

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM MASYARAKAT**

#### **DAN WAYANG TOPENG**

### **2.1 Latar Belakang Sosial Budaya Desa Karang Pandan**

#### **2.1.1 Identitas Daerah dan Keadaan Penduduk**

Jawa Timur terletak antara 110 52 – 114 30 BT dan antara 6 45 – 8 45 LS. Propinsi ini di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur dengan Selat Bali, sebelah utara dengan Laut Jawa, dan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia. Ibu kota Propinsi Jawa Timur adalah Surabaya.

Daerah tingkat II Kabupaten Malang merupakan pusat kerajaan Hindu-Budha sejak abad VIII hingga kejayaan Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Hal ini terbukti dari peninggalan sejarah berupa Candi Badut (Karang Besuki-Dinoyo), Candi Tumapel (Singasari), Candi Jajago dan Candi Kidil (Tumpang).

Dukuh Kedungmonggo terletak di Pemerintahan Desa Karang Pandan, tercakup dalam wilayah Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Letak batas Desa Karang Pandan adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Pakisaji, sebelah selatan dengan Desa Mojosari, sebelah barat dengan Desa Permanu, dan sebelah Timur dengan Desa Glanggang.

Ketinggian tempat Desa Karang Pandan dari permukaan laut 382 m dengan suhu 26 C. Keadaan tanahnya subur dengan pesawahan yang luas serta irigasi yang cukup lancar.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karang Pandan sebagian besar bertani. Sebagian dari mereka ada pula yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, dan perusahaan swasta. Selain dari itu sebagai pengrajin ukir topeng, pande besi, dan kompor minyak.

### 2.1.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Masyarakat Karang Pandan menganut berbagai agama yang berjalan dengan rukun. Agama yang dianut adalah Islam, Kristen, Katholik, dan Hindhu. Seperti pada masyarakat Jawa , masyarakat Karang Pandan tidak bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Misalnya memberi sesaji pada hari-hari tertentu, tingkeban, sadranan, wiwitan, bersih desa, maupun suroan.

Pada upacara bersih desa biasanya menyajikan pertunjukan topeng wayang. Pada upacara itu penyajian wayang topeng menggunakan joget topeng yang dilaksanakan di pelataran pepunden di tepi sungai Metro. Tari-tarian yang disajikan berupa tari lepas dengan mengambil tokoh Ragil Kuning, Gunung Sari, Demang, dan Potrojoyo. Selesai upacara tokoh-tokoh topeng yang ditarikan itu berputar mengelilingi pedukuhan (Hidayat, 1997:50). Menurut kepercayaan setempat , upacara itu dilakukan untuk mendoakan dan menghormati arwah orang yang membuka desa dan para seniman yang mendahuluinya agar tidak ada halangan dan rintangan di desa itu. Juga untuk melanggengkan kesenian wayang topeng.

Selain kesenian wayang topeng, Desa Karang Pandan mempunyai tari Kuda Lumping dan Pencak Silat. Di sini terlihat bahwa kesenian tradisional oleh pemerintah desa telah dilestarikan sejak dulu.

## **2.2 Wayang Topeng**

### **2.2.1 Batasan Wayang Topeng**

Keberadaan seni topeng masih melekat dalam lingkungan budaya bangsa. Topeng telah dikenal oleh masyarakat sejak lama. Topeng ada yang menyebutnya ketopong dalam masyarakat Madura, tapel, atapukan atau tapuk di dalam Serat Centini. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian topeng maka perlu pembatasan sebagai berikut.

Masyarakat Malang mengartikan topeng sebagai seni pertunjukan drama tari yang mempergunakan berbagai jenis topeng seperti : dewa, raksasa, hewan , atau manusia untuk menutupi wajah si penari (Murgianto, 1979/1980:7).

Topeng Malang menurut Edi Sedyawati merupakan istilah dari penutup wajah , seperti kutipan berikut: .....topeng, pada umumnya istilah ini berarti suatu tiruan wajah yang dipakai di atas wajah asli seorang penari (Sedyawati, 1981:35).

Topeng, menurut W. J. S. Poerwadarminta berarti penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1985:958).

Topeng, menurut masyarakat Kedungmonggo Pakisaji Malang ialah suatu bentuk pertunjukan drama tari. Topeng dari pengertian masyarakat seni

pertunjukan di daerah Malang, kemungkinan besar memang menunjukkan sebuah seni pertunjukan tertentu yang menyajikan lakon dengan manusia sebagai pemainnya mengenakan topeng untuk penutup mukanya, di bawah pimpinan seorang dalang yang membawakan suluk, cerita dan dialog (Murgianto, 1979/1980:7).

Masyarakat pendukung wayang topeng menyebut wayang topeng lebih dikenal dengan tari topeng. Jadi istilah wayang di dalam wayang topeng menyatu pada tari topeng.

Kali pertama berdiri wayang topeng ini bernama Garuda Ngerap (sebelum kemerdekaan), Ngesti Pandawa pada tahun 1945, dan Asmorobangun pada tahun 1968. Pemberian nama Asmorobangun pada kelompok itu diambil dari tokoh sentral lakon Panji agar terlimpahkan nilai positif seperti kepahlawanan Panji Asmorobangun. Asmorobangun mempunyai arti cinta pada keindahan.

### 2.2.2 Sejarah Wayang Topeng

Topeng Asmorobangun di desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji dalam bentuknya yang sekarang mengalami perluasan fungsi. Ketika kali pertama diciptakan topeng dipakai sebagai media pemujaan, kemudian sebagai seni profan. Sebagaimana yang diceritakan oleh mBah Karimun.

“Sak durunge Kerajaan Kediri, Malang wis ana. Jaman Kerajaan Kanjuruhan rajane Gajayana wis ana topeng tapi seng digawe dudu kayu, topeng watu. Iku kanggo dina-dina kanggo adat utowa kepercayaan. Jaman biyen durung ana agama. Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.”

“Sebelum Kerajaan Kediri di Malang sudah ada. Jaman Kerajaan Kanjuruhan, rajanya Gajayana sudah ada topeng tetapi tidak terbuat dari kayu melainkan dari batu. Itu dipakai pada hari-hari tertentu untuk kepentingan adat atau kepercayaan. Jaman dahulu belum ada agama, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa.”

Beberapa sumber data tertulis mengenai pertunjukan topeng dalam prasasti Waharakuti (840 A.D.) dan Mantyasih (904 A.D.) terdapat istilah *matapukan* yang dipakai untuk menyebut sebuah pertunjukan tari yang memakai topeng. Namun setelah pusat pemerintahan beralih dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad X sampai abad XVI muncul gaya yang lain yang disebut drama tari topeng Panji. Menurut tradisi Jawa, Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta kesenian tropeng saat awal penyebaran agama Islam di Jawa. Kerajaan Demak yang termasuk kerajaan Islam di Jawa Tengah mulai menggantikan kekuasaan Majapahit tetap melestarikan tradisi pertunjukan Jawa Timur, seperti gamelan dan wayang topeng yang dimungkinkan sebagai perkembangan baru dari raket, tetap populer pada masa itu (Soedarsono, 1990:58-59).

C.C. Berg memperkirakan pertunjukan wayang topeng dengan lakon Panji muncul pada jaman kerajaan Singasari, yakni jaman Raja Kertanegara (1190-1214 Saka atau 1269-1296 M). Di dalam buku *Negara Kertagama* karangan Prapanca digambarkan bahwa wayang topeng sudah populer saat itu. Seperti yang tertulis pada pupuh LXVI bait keempat dan kelima, pupuh XCI pada bait keempat dan ketujuh.

## Pupuh LXVI

Bait IV : Desuk mendesuk dari kesepuluh arah gemuruh terus menerus  
 Ribut berebut tempat melihat peristiwa di balai agung serta para luhur  
 Sri Nata diwinata menari hanja dilihat peputri dan para istri  
 Jang duduk rapat rapi berimpit, ada jang ng'lamun kar'na tertjengang  
 memandang.

Bait V :Segala kesenangan jang menggembirakan hati rakjat diselenggarakan  
 radja  
 Njanjian, wajang, topeng silih berganti setiap hari dengan njanjian  
 bersama  
 Perang-perangan pradjurit, jang dahsjad berpukul-pukulan menjebakkan  
 gelak mengakak  
 Terutama derma kepada segala pengemis menggembirakan segenap  
 rakjat.

(Slametmuljono, tanpa tahun:58-59).

## Pupuh XCI

Bait IV : Arja Ranadikara lupa diri : dia baginda  
 Bersama Arja Mahadikara terus berteriak seru  
 Bahwa para pembesar ingin m'lihat beliau main topeng  
 "Ja", djawab beliau ; segera kembali bersiap lengkap.

Bait VII : Sri baginda warnawan telah mengenakan tampuk topeng  
 Diiringi delapan pengikut serba bagus, bergas-pantas  
 Keturunan mentri, bidjak, tjerdas tadjam tentang tingkah  
 Itulah sebabnya bila membanjol utjapannya tepat kena.

(Slametmuljono, tanpa tahun:81-82).

Topeng di Desa Karang Pandan menurut mBah Karimun cikal bakalnya

sudah ada pada tahun 1820. Seperti yang dikisahkan sebagai berikut :

Pada jaman Belanda, Gurawan kelahiran Kepanjen bekerja sebagai pembantu Ny. Yalis (Belanda ) di Desa Kalisurak, Lawang. Sebelumnya sebagai abdi dalem di pendapa Kabupaten Malang sekaligus belajar tari topeng pada Kanjeng Soerjo. Kepandaiannya ini diketahui oleh Ny. Yalis, kemudian dibelikan topeng di desa Polowijen dari Reni. Gurawan bersama Ny. Yalis mendirikan sebuah perkumpulan topeng sebagai pemimpin, penari, dan dalang adalah Gurawan.

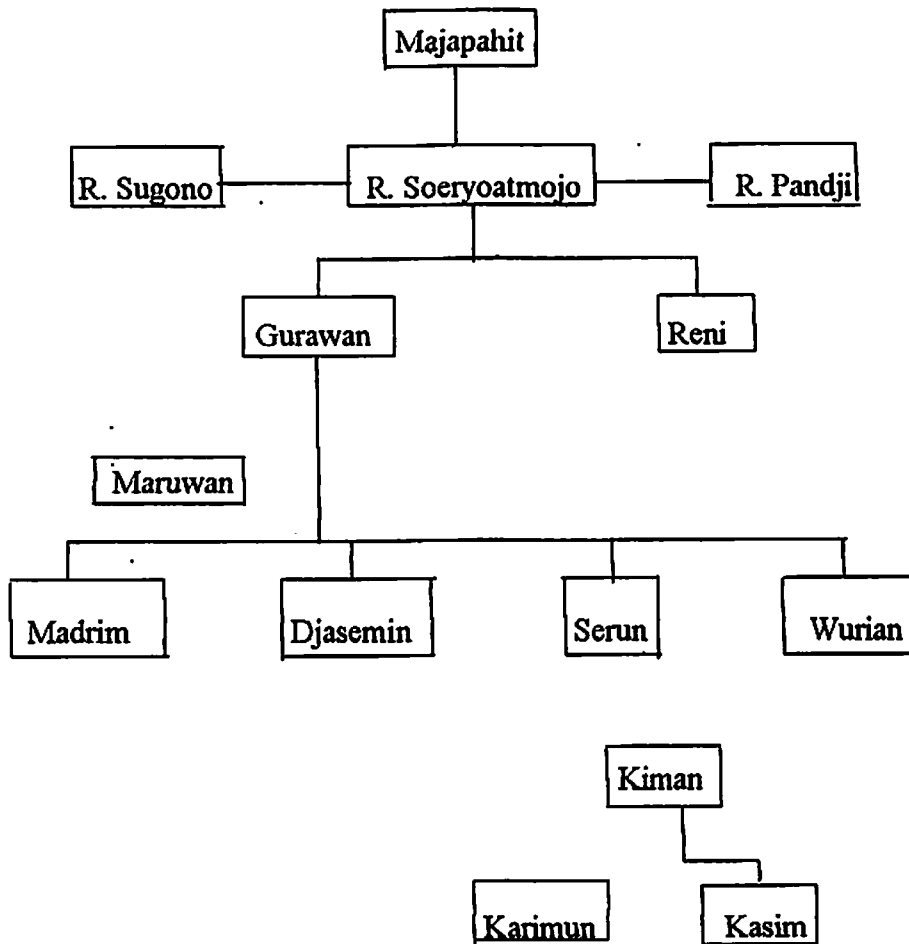
Sepeninggal Ny. Yalis topeng dan perlengkapannya diambil alih oleh Panderkol, anaknya sebagai pejabat pabrik kopi di kecamatan Ngajum, maka Gurawan ikut pindah ke Desa Bladu Kecamatan Ngajum. Gurawan mempunyai anak Marwan.

Panderkol meninggal, Gurawan sekeluarga pindah ke Desa Bangeran Kecamatan Sumberpucung segera menghimpun pertunjukan topeng beserta Marwan, Wuriyan, Djasmin, dan mBah Serun, sebagai penari dan pengrawit.

Kemudian mBah Serun kembali ke Desa Kedungmonggo mengembangkan tari topeng. Serun mempunyai anak, Kiman, yang melanjutkan bakat ayahnya. Kiman mempunyai anak Karimun yang sekarang sebagai pimpinan topeng Kedungmonggo.



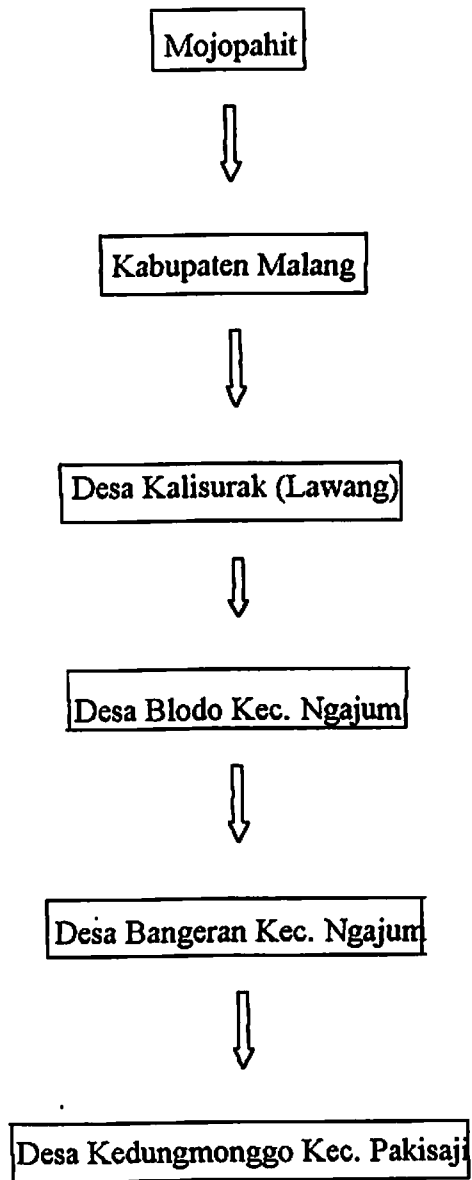
**Silsilah Para Tokoh dari Majapahit Sampai dengan Kedungmonggo**



Keterangan : \_\_\_\_\_ = Hubungan Perguruan.

\_\_\_\_\_ = Hubungan Anak/ Perguruan.



**Jalur Topeng Wayang dari Mojopahit Sampai dengan Kedungmonggo**

Sisa tari topeng sampai dewasa ini menyebar di beberapa daerah di Kabupaten Malang antara lain Kedungmonggo, Jabung, Ngajum, Tumpang, dan lain-lain.

### 2.2.3 Cerita Wayang Topeng

Sebagai cerita baku yang ditampilkan adalah mengambil dari siklus Panji. Cerita-cerita yang menampilkan Panji sebagai tokoh utama sering disebut siklus Panji. Cerita ini didasarkan pada cinta Pangeran Koripan, yang biasanya disebut Panji, terhadap putri Dhaha. Tetapi bila kita sepintas kilas saja memeriksa alur sejumlah cerita Panji, maka jelaslah bahwa cerita-cerita ini tidak merupakan suatu rangkaian. Melainkan tiap-tiap cerita adalah suatu cerita yang bulat. Setiap cerita menampilkan pokok alur yang sama (atau yang sangat mirip), tetapi dihias dengan seluk beluk naratif yang berbeda panjangnya dan berbeda isinya (Zoetmulder, 1994:533).

Cerita Panji termuat di dalam sastra kidung, lain halnya dengan kakawin yang mengambil epos India. Dan dalam kebanyakan kidung ini kita berjumpa dengan bagian-bagian yang menarik. Juga bagi mereka yang mempelajari sejarah kebudayaan; kalau bukan sastra. Karena bagian-bagian itu memaparkan suatu pemandangan terhadap kehidupan di kraton dan memperkaya pengetahuan kita mengenai wayang, tarian, dan musik yang dipergelarkan di dalam kraton. Dalam kidung-kidung ini unsur-unsur romantik dicampur dengan legenda-legenda yang sangat tidak masuk akal serta deskripsi-deskripsi realistis mengenai dunia orang Jawa, karena semua cerita ini terjadi di pulau Jawa (Zoetmulder, 1994:534).

Ragam wayang topeng di Malang termasuk ragam sastra lisan, bersumber pada cerita Panji. Kekhususan lakon-lakon tersebut dipentaskan berdasarkan daya ingat sang dalang, sebab para dalang tidak menggunakan sumber tertulis. Lakon rekaan baru karya ki dalang tersebut disebut lakon carangan (Supriyanto, 1997:10). Secara garis besar cerita wayang topeng dibagi menjadi 3 jenis, yaitu mitos, legenda, dan dongeng.

Mitos (mite) berasal dari bahasa Yunani; *mythos* yang berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. *Mithos* adalah cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama religi (Hutomo, 1991:63). Sedangkan menurut Bascom dalam Danandjaja (1994:50), menyatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat yang mempunyai cerita-cerita tersebut dianggap sebagai cerita sejarah. Itulah sebabnya ada orang yang menyatakan bahwa legenda adalah "sejarah rakyat" (Hutomo, 1991:64). Sedangkan Bascom dalam Hidayat (1997:26), legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi manusia luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya belum terlalu lampau.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dalam pikiran orang dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri tetapi isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar (Danandjaja, 1994:83-84).

Dari uraian di atas dapat digambarkan tabel perbedaan mite, legenda, dan dongeng.

Tabel 1

## Perbedaan Tiga Bentuk Cerita Rakyat

Bentuk	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama
mite	fakta	dahulu, lebih awal	dunia yang lain lebih awal	suci	bukan manusia
legenda	fakta	dahulu, lebih akhir	dunia seperti sekarang	sekuler suci	manusia
dongeng	rekaan	kapan saja	dimana saja	sekuler	manusia, bukan manusia

Cerita-cerita yang dipertunjukkan oleh seorang dalang topeng biasanya disesuaikan dengan suatu kepentingan tertentu. Misalnya bersih desa, ruwatan, upacara perkawinan, tingkeban, upacara kelahiran, memperingati hari-hari besar nasional, dan lain-lain.

Wayang topeng Malang mempunyai kekayaan cerita yang berkisar pada cerita Panji. Berikut ini tabel cerita Panji berdasarkan jenisnya.

Tabel 2

## Cerita Rakyat Wayang Topeng Malang Berdasarkan Jenisnya

Nomor	Judul Cerita	Mite	Dongeng	Legenda
1	Ande-ande lumut			#
2	Ilange Pusaka Nagasasra Kaliyan			
	Condong Campur		#	
3	Mudune Wahyu Donya Brana	#		
4	Sada Lanang			#
5.	Panji Reni			#
6	Rabine Panji			#
7	Panji Laras			#
8	Geger Gunung Wilis			#
9	Keong Emas	#		
10	Mlati Putih Edan			#
11	Walang Sumirang-Walangwati			#
12	Kayu Apyun			#
13	Badher Bang Sisik Kencana	#		
14	Sekar Tenggek Lunge Jangge			#
15	Gajah Abuh atau Kudanarawangsa			#

16	Walang Sumirang			#
17	Tumenggung Jaya Kusuma			#
18	Rabine Gunungsari			#
19	Gunungsari Kembar			#
20	Jaka Imam Takiyur			#
21	Betara Kala Lahir			#
22	Tumenggung Madubranta			#
23	Sekartaji Gogolan			#
24	Totokerot Gajah Abuh			#
25	Jayalengkara Bedah Bali			#
26	Jenggala Boyong			#

## 2.3 Dalang Wayang Topeng, Anak Wayang, Sinden, dan Panjak

### 2.3.1 Dalang Wayang Topeng

Dalang ialah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan diatas segalanya itu , dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya itu (Clara, 1987:6).

Pekerjaan dalang didasarkan atas tradisi yang berabad-abad dan diturunkan secara lisan, umumnya dari ayah kepada anak laki-laki. Di samping pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh mereka, misalnya tentang

cerita , gending yang dimainkan oleh gamelan pengiring, suluk dan teknik pergelaran. Juga ada sekian banyak pengetahuan gaib yang terlibat di dalamnya.

Sebagai pengatur lakon, dalang memiliki perbendaharaan lakon cukup banyak, menguasai tema, plot, isi dan warna sifat tiap lakon. Untuk memenuhi permintaan orang yang menanggapi atau menyesuaikan dengan peristiwa yang dimeriahkan dengan pertunjukan topeng dalang (Timoer, 1979/1980:42).

Dalang Karimun adalah dalang wayang topeng yang diwarisi oleh orang tuanya, yaitu Pak Kiman. Pak Kiman melanjutkan wayang topeng yang dirintis ayahnya, Pak Serun, mulai tahun 1917 berkembang sampai tahun 1930-an. Pada tahun 1930-an wayang topeng di Desa Kedungmonggo mencapai masa kejayaan sampai ke Probolinggo, Lumajang, Sepanjang Sidoarjo, Porong dan sekitarnya.

Pada masa pembinaan Pak Kiman, wayang topeng di Desa Kedungmonggo dikenal dengan nama : Garuda Ngerap. Nama itu mengandung arti: Burung Garuda yang mengembangkan sayapnya. Sekitar tahun 1933, saat kejayaan topeng Garuda Ngerap, putra Pak Kiman yang bernama Parijo rajin dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari wayang topeng. Parijo yang kemudian dipanggil Karimun mulai belajar menari sejak 1933. Tarian yang sangat digemari adalah tari Gagahan, tari Klana Sewandhana (Raja Sabrang). Atas kesadaran dan juga dorongan ayahnya, Karimun mempelajari jenis-jenis tarian lain dalam setiap lakon. Juga mempelajari karawitan dan mengendang.

Jaman kemerdekaan, tahun 1945 sampai tahun 1950, seni pertunjukan wayang topeng di Kedungmonggo mengalami masa surut. Perhatian masyarakat

tertuju pada perjuangan. Anggota kesenian tersebut banyak yang terlibat sebagai gerilya.

Pada tahun 1950-an, pertunjukan-pertunjukan atas permintaan masyarakat di sekitar desa itu mulai mengalir, baik untuk memeriahkan upacara pernikahan, khitanan atau untuk memenuhi nadar (Kaul/Janji). Sekitar tahun-tahun tersebut, wayang topeng mulai banyak terpengaruh oleh kebiasaan Andong Tayub, yang pergi ke desa-desa untuk mengadakan pentas keliling, pementasan diuangkan. Kegiatan semakin pesat tidak berlangsung lama disebabkan oleh adanya tragedi nasional (meletusnya G 30 S/PKI).

Sebelum kondisi perkumpulan wayang topeng Asmorobangun mengalami kekacauan, sebab beberapa orang anggota yang tergolong senior memisahkan diri untuk membentuk perkumpulan baru. Wayang topeng di Desa Kedungmonggo pecah menjadi dua. Kedungmonggo sebelah selatan adalah wayang topeng Garuda ngerap (sekarang wayang topeng Asmorobangun dipimpin oleh Pak Karimun, sedangkan perkumpulan yang baru berada di sebelah utara. Perpecahan wayang topeng di Desa Kedungmonggo tidak berlangsung lama, bubar bersama kondisi dan situasi keamanan nasional menjadi sangat genting.

Sekitar tahun 1969, Pak Djoko Riyadi (pejabat Kasi Kebudayaan Kodya Malang) menjumpai Pak Karimun bersama seorang dalang yang bernama Pak Wuriyan. Waktu itu Pak Karimun tidak lagi memimpin wayang topeng. Kedatangan Pak Djoko Riyadi membawa angin segar, ia menyarankan untuk menghidupkan kembali kesenian di desa itu. Pak Karimun waktu itu hanya menyimpan dua buah topeng (Klana dan Panji) dan satu buah Tropeng (Jamang/



mekutho). Kemudian Pak Karimun menghubungi teman-teman lama untuk mulai mengadakan latihan-latihan lagi.

Sejak saat itu Pak Karimun mulai membina kembali wayang topeng di Desa Kedungmonggo. Usaha membangkitkan seni pertunjukan, membina penari-penari muda untuk melengkapi anggota-anggota yang lama, yang sudah tua. Usaha peremajaan penari wayang topeng tersebut, diantaranya yang terlibat adalah putranya yang bernama Taslan Harsono (meninggal dunia 1 April 1992).

Sekitar tahun 1970-an, seorang seniman ludruk bernama Khatam AR belajar dan masuk sebagai anggota. Kehadiran Khatam AR di tengah anggota wayang topeng pimpinan Pak Karimun tersebut banyak memberikan dorongan, terlebih pada Taslan Harsono. Kedua penari muda tersebut tidak hanya belajar pada Pak Karimun, tetapi keduanya aktif melakukan studi banding dengan banyak perkumpulan dan para tokoh wayang topeng di daerah-daerah lain.

Pada tahun 1975, kedua penari yang getol menekuni wayang topeng tersebut mendapat kesempatan untuk mengikuti Sarasehan Tari dan Musik Tradisional di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada kegiatan itu keduanya sempat memperagakan tari wayang topeng dari Desa Kedungmonggo.

Pak Taslam Harsono selain aktif sebagai penari beliau juga mengkhususkan diri sebagai pengrajin topeng, demikian juga Pak Karimun. Karena pembuatan topeng untuk kelangsungan pertunjukan amat penting, disamping dapat mampu menghidupi keluarga mereka.

Sejak kebangkitan wayang topeng Asmorobangun di Desa Kedungmonggo (awal tahun 1970-an), kedua ayah dan anak itu memang rajin

memperjuangkan. Karena keuletan mereka dan partisipasi aktif dari para anggota, pada tahun 1978 perkumpulan wayang topeng Asmorobangun diberi kesempatan tampil di Jakarta.berikutnya pada tahun 1979 mendapat pesanan 3 kotak (satu kotak berisi 65 buah topeng) dari Bu Tien Suharto.

Setelah prestasi perkumpulan wayang topeng dari Desa Kedungmonggo tampak semakin meningkat, mak Bupati Malang pada tahun 1979 memberi bantuan berupa bangunan pendapa untuk tempat kegiatan. Bersamaan dengan peresmian pendapa tersebut diresmikan juga nama perkumpulan wayang topeng yang biasa disebut masyarakat dengan wayang topeng Kedungmonggo menjadi Asmorobangun. Hal ini dimaksudkan untuk mengukuhkan bahwa sumber cerita yang digunakan adalah cerita Panji. Adapun tokoh sentral dalam cerita tersebut adalah Panji Asmorobangun.

Karena wayang topeng Asmorobangun menunjukkan aktifitasnya, berusaha membenahi kualitas penampilan dalam setiap kesempatan pentas. Maka dengan sendirinya perkumpulan tersebut menjadi terkenal baik tingkat daerah maupun pada tingkat nasional. Tidak mengherankan kalau pada tahun 1980, Pak Karimun dipercaya untuk mengajar di STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya. Berikutnya Pak Kasdu (seorang pengendang) sebagai pengajar karawitan, utamanya gending-gending yang bersumber pada wayang topeng. Khatam AR , murid Pak Karimun juga pernah diminta untuk membantu Pak karimun mengajar tari topeng di STKW Surabaya tersebut.

Keaktifan anggota-anggota perkumpulan wayang topeng Asmorobangun tidak hanya menyelenggarakan pentas-pentas, tetapi juga aktif mengajarkan tari

topeng pada masyarakat umum, utamanya pada pembina tari di sekolah. Mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

### 2.3.2 Anak Wayang, Sinden, dan Panjak

Anak wayang pada pertunjukan wayang topeng pada umumnya adalah suatu tim aktor yang mahir menari topeng. Pada setiap lakon jumlah tokoh yang diperankan sebanyak 30 sampai dengan 35 tokoh, tetapi jumlah anak wayang topeng cukup 10 orang atau 15 orang saja. Dengan demikian anak wayang topeng telah terbiasa membawakan peran rangkap atau peran ganda (Supriyanto, 1997:82).

Tim pemukul gamelan pada wayang topeng disebut panjak. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, karena proses perembesan dengan cabang seni tradisional yang lain, tim pemukul gamelan juga disebut niyaga, tim pengrawit atau pradangga (Supriyanto, 1997: 82).

Seorang anak yang tertarik minatnya untuk menjadi dalang, anak wayang, maupun panjak, ia akan selalu mencari-cari kesempatan dalam setiap pertunjukan. Dengan sendirinya secara alami ia akan mengerti cerita yang dipertunjukkan wayang topeng. Dengan demikian anak tersebut akan mendekati salah satu anggota kelompok wayang topeng dan untuk menjadi anggotanya.

Sebagai proses pembelajaran untuk menjadi dalang atau anak wayang, biasanya seseorang akan nyantrik atau mengabdikan kepada si dalang sekaligus sebagai pembuat topeng. Dengan cara demikian ia akan mengetahui lebih dulu karakter-karakter yang akan dibawakannya.

Syarat untuk menjadi dalang atau anak wayang harus percaya diri dan saling mengerti, seperti yang diungkapkan oleh mBah Karimun, dalang wayang topeng Malang.

“Syarate belajar nari mawa syarat, kudu pada saling ngrasakna. Kabeh iku ngono asal pada ngarteni saling rasa angrasakna.”

“Syarat belajar menari dengan syarat, harus saling merasakan. Semuanya memang begitu, saling mengerti dan saling merasakan.”

Dengan syarat yang cukup sederhana seseorang akan mulai dilatih menari secara alam di suatu pendapa yang sederhana. Apabila ia mulai mahir dalam menari maka beberapa syarat harus dilaksanakan agar tariannya digemari oleh masyarakat. Seperti dituturkan oleh mBah Karimun :

“Lek wis bisa nari topeng iku lek kepingin digemari wong kudu pasa. Siji, masani lek kuat lek nopeng. Loro, sapa wong seneng lek nopeng. Pasa petang puluh dina apa petung dina menurut kemampuane.”

“Kalau sudah menari topeng supaya digemari orang harus puasa. Satu, berpuasa agar kuat dalam bermain topeng. Dua, supaya orang senang dalam pertunjukan topeng. Puasa empat puluh hari atau tujuh hari menurut kemampuannya.”

Begitu pula untuk menjadi sinden wayang topeng. Ia harus mengetahui nama-nama tembang dan nada-nada yang akan dimainkan. Selain mengetahui tata cara pertunjukan wayang topeng maupun ceritanya. Seperti kisah perjalanan sinden Sutini. Sebelum ia menggabungkan diri dengan wayang topeng, sejak kecil ia mengikuti ayahnya dalam pertunjukan *macapatan*. Secara tidak langsung ia

mengetahui tata cara pembacaan dalam *macapatan*. Sekitar umur 10 tahun menggabungkan diri dengan wayang topeng untuk belajar sinden dengan mBah Karimun.

#### 2.4 Pertunjukan Wayang Topeng

Pertunjukan wayang topeng dapat dilaksanakan pada siang hari maupun malam hari. Hal ini tergantung dari pemesanan penanggap sesuai dengan fungsinya. Pada siang hari tergantung kepentingan pertunjukan dan jadwal acara. Tetapi pada malam hari pertunjukan wayang topeng biasanya dimulai pada pukul 20.00. Lama pertunjukan tidak tentu, tergantung pada waktu yang disediakan oleh penanggap. Pertunjukan wayang topeng dipertunjukan dari tiga jam sampai dengan delapan jam. Ada juga pertunjukan pada acara pernikahan yang dimulai dari pukul 15.00 sampai pukul 04.00, layaknya seperti wayang kulit. Tetapi lama pertunjukan semacam ini jarang lagi digunakan.

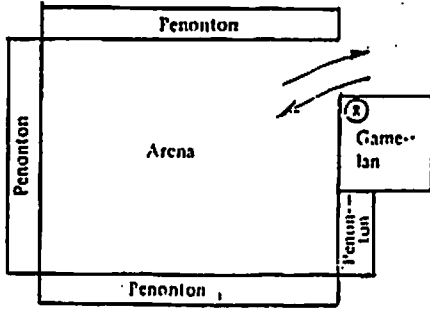
Sebelum acara pertunjukan wayang topeng dimulai diadakan acara *kendurenan*, yaitu acara makan bersama ki dalang, pendukung pertunjukan, tuan rumah, dan masyarakat setempat sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, di dalam rumah penanggap. Setelah mengikuti acara *kendurenan* ki dalang dan pendukung pertunjukan menuju panggung pertunjukan sambil membawa sesaji.

Panggung pertunjukan disesuaikan dengan acara dan tempat pertunjukan. Jika pertunjukan di dalam sebuah gedung pertunjukan, maka pentas tidak perlu lagi disiapkan karena gedung sudah memiliki pentas secara permanen. Jika

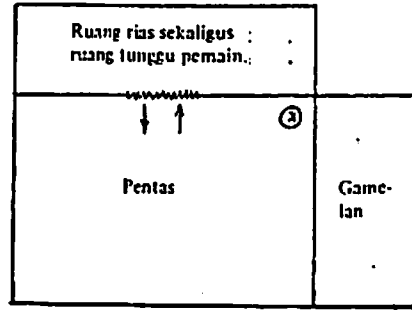
pertunjukan diadakan di halaman rumah, hal ini sering di lakukan di desa, maka di halaman yang cukup luas itu didirikan sebuah bangunan darurat, yang menurut istilah Jawa Timur “terop” atau “tarup” menurut orang Jawa Tengah. Terop itu sebagian untuk penonton, sebagian untuk panggung. Panggung dibagi dua, bagian depan merupakan pentas terbuka untuk bermain, bagian belakang tempat rias sekaligus tempat tunggu bagi pemain menanti giliran. Dinding yang menyekatnya berpintu satu di tengah dan bertirai “kupu tarung” berwarna hitam (Timoer, 1979/1980:73-74).

Gamelan dan ki dalang ditempatkan di bawah terop agar dapat melihat anak wayang menari di atas panggung. Untuk lebih jelasnya marilah kita lihat beberapa bentuk panggung pertunjukan yang diambil dari buku Topeng Dhalang Jawa Timur (Timoer, 1979/1980:75).

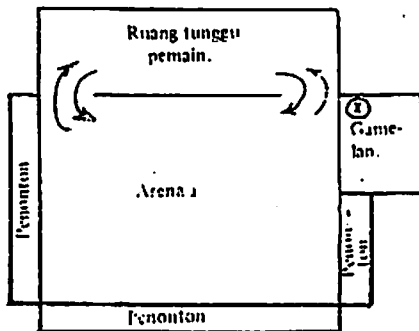
BEBERAPA MODEL PENTAS



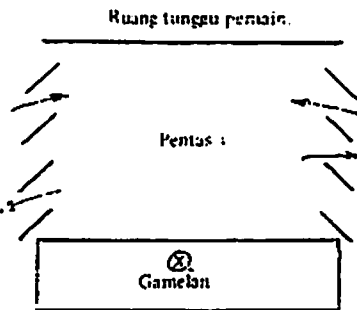
(a) Pentas arena PENDAPA I.



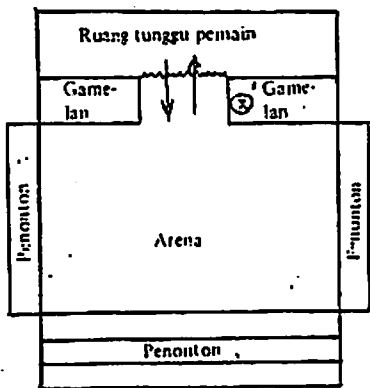
(d) Pentas panggung TEROP



(b) Pentas arena PENDAPA II.



(e) Pentas panggung konvensional GEDUNG TEATER



(c) Pentas arena PENDAPAT III

Keterangan :

- x Dikang . . .
- ↔ Keluar masuk pemain.

Di atas panggung peranan ki dalang penting sekali. Ia mulai membuka acara pertunjukan dengan membakar dupa dan mengasapi beberapa topeng tertentu di atas pendupaan serta merapalkan mantra. Topeng-topeng yang dimantrai itu topeng Panji, Sekartaji, Klana Sewandhana yang agaknya perlu diperlakukan secara khusus. Setelah diasapi topeng-topeng tersebut diberikan kepada anak wayang yang memerankannya dan kemudian keluar bersama-sama ke belakang panggung.

Sementara itu gamelan berbunyi terus mengahabiskan gending pengantar. Dalang pun menempati tempatnya yang sudah disiapkan di sudut pentas berbaur dengan gamelan, menghadapi sebuah kotak dan keprak. Dan mulailah ia mulai mengetukkan cempala tanda dimulainya pertunjukan.

Pertunjukan dibagi dalam adegan-adegan. Tatanan adegan itu pada hekekatnya mengikuti pola tertentu dan ajek, yang berlaku bagi sembarang lakon, sebagaimana kita saksikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa sekarang (Timoer, 1979/1980:79). Tetapi di dalam wayang topeng terdapat 11 adegan, yaitu (1) jebol kayon; (2) pambuka, jejer kawit, paseban jero; (3) kadhatonan; (4) paseban luar; (5) kapalan atau prampokan; (6) sabrangan; (7) perang gagal; (8) gara-gara; (9) perang kembang; (10) perang brubuhan; (11) tancep kayon.



**BAB III**  
**TRANSKRIPSI DAN**  
**TERJEMAHAN**